

**NASIONALISME DALAM CERPEN-CERPEN
MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT* SEBELUM KEMERDEKAAN**

***NATIONALISM IN THE SHORT STORIES OF
PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE BEFORE INDEPENDENCE***

Yulitin Sungkowati

Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Telepon (031) 8051756, Faksimile (031) 8051749

Pos-el: yulitins@yahoo.com

Naskah diterima: 3 November 2019; direvisi: 7 Desember 2019; disetujui: 17 Desember 2019

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v31i2.473.189-206

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan memaparkan nasionalisme dalam cerpen-cerpen majalah *Panjebar Semangat* dan kontribusi majalah *Panjebar Semangat* dalam perkembangan nasionalisme di Indonesia. Penelitian ini menggunakan perspektif nasionalisme menurut Ben Anderson dan Kahin dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah majalah *Panjebar Semangat* tahun 1937—1940 dan terbitan perdana tanggal 2 September 1933. Pengumpulan data dilakukan di kantor redaksi majalah *Panjebar Semangat*, di Surabaya dengan metode dokumentasi yang ditopang dengan teknik baca, simak, dan catat. Analisis data diawali dengan interpretasi nasionalisme dalam teks cerpen dilanjutkan dengan membahas majalah *Panjebar Semangat* sebagai penerbit dan media publikasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen majalah *Panjebar Semangat* menokohkan pemuda-pemuda harapan bangsa yang aktif dalam pergerakan dan senantiasa rela berkorban demi kemerdekaan dan kemuliaan bangsa. Majalah *Panjebar Semangat* membawa semangat nasionalisme pada mayoritas rubriknya. Nasionalisme dalam majalah *Panjebar Semangat* menggambarkan nasionalisme kultural dan nasionalisme politis.

Kata kunci: nasionalisme, *Panjebar Semangat*, nasionalisme kultural, nasionalisme politis

Abstract

This research aims to reveal and describe nationalism in the short stories of Panjebar Semangat magazine and the Panjebar Semangat magazine contribution to the development of nationalism in Indonesia. This research uses the perspective of nationalism according to Ben Anderson and Kahin by using sociology of literature approach. The data source of this research was Panjebar Semangat magazine in 1937–1940 and it first issued on September 2nd 1933. Data collection was done at Panjebar Semangat editor's office in Surabaya by using documentation method supported by reading, listening and note taking techniques. Data analysis was started with interpreting nationalism in the short story texts and then discussed about Panjebar Semangat magazine as the publisher and publishing media. The results showed that the short stories in Panjebar Semangat magazine decisived young people, the hope of nation who active in the movement and always willing to sacrifice for

the independence and glory of the nation. Panjebar Semangat magazine brought the spirit of nationalism to the majority of its rubrics. Nationalism in the Panjebar Semangat magazine illustrated cultural nationalism and political nationalism.

Keywords: *nationalism, Panjebar Semangat, cultural nationalism, political nationalism*

How to cite: Sungkowati, Y. (2019). Nasionalisme dalam Cerpen-Cerpen Majalah *Panjebar Semangat* Sebelum Kemerdekaan. *Aksara*, 31(2), (DOI: 10.29255/aksara.v31i2.473.189-206).

PENDAHULUAN

Pada awal-awal kebangkitan nasional, karya sastra menjadi sarana untuk membangkitkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan rasa nasionalisme agar dapat keluar dari belenggu penjajah. Para pejuang kemerdekaan dan tokoh-tokoh pergerakan secara sadar menggunakan karya sastra sebagai media perjuangan untuk menggerakkan masyarakat agar menyadari ketertindasannya. Soekarno, Moh. Hatta, Sutan Syahrir, dan Natsir adalah tokoh-tokoh pejuang yang akrab dengan kesusasteraan. Para sastrawan pun terlibat nyata dalam berbagai pergerakan pemuda pada masanya, seperti Amir Hamzah dan Moh. Yamin (Latif, 2009). Karya sastra angkatan Pujangga Baru yang dimotori oleh Sutan Takdir Alisyahbana membawa semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang mengarah pada cita-cita kemerdekaan baik dalam puisi, prosa maupun drama (Jassin, 1987, hlm. 5-6).

Nasionalisme sebagaimana telah disebutkan lebih banyak dikaji kehadirannya dalam sastra Indonesia, seperti dilakukan, antara lain oleh Keith Foulcher (1991), Faruk (1994), Hilmar Farid (1994), Ahmad Sahal (1994), Aprinus Salam (2003), dan Dad Murniah (2017). Padahal, sebelum kemerdekaan sastra yang berkembang bukan hanya sastra Melayu (baca Indonesia) yang ditulis oleh pengarang-pengarang dari Sumatra, tetapi juga sastra daerah, salah satunya adalah

sastra Jawa, terutama sastra Jawa yang ada di majalah *Panjebar Semangat* (selanjutnya disingkat PS).

Tiga peneliti yang mengkaji sastra Jawa modern sebelum perang secara umum, Rass (1985), Widati-Pradopo et al. (1985), dan Mardianto et al. (1996) mengemukakan bahwa nasionalisme merupakan salah satu tema yang diusung oleh para pengarang. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya bertumpu pada karya sastra tanpa melihat media penerbitnya. Sungkowati (2010) meneliti latar cerpen PS periode 2000–2010 tanpa mengkaitkannya dengan PS dan tidak membicarakan nasionalisme.

Panjebar Semangat (selanjutnya PS) adalah majalah mingguan berbahasa Jawa yang didirikan oleh dokter Soetomo sebagai media untuk menyebarluaskan ide-ide kebangsaan dan semangat nasionalisme di kalangan masyarakat Jawa yang kala itu mayoritas tinggal di pedesaan dan belum menguasai bahasa Melayu. Dokter Soetomo adalah pendiri Boedi Oetomo, sebuah organisasi modern pertama yang lahir di Indonesia dan hari lahirnya ditetapkan sebagai hari Kebangkitan Nasional. Ada sebagian kalangan yang menganggap bahwa nasionalisme yang diusung oleh Boedi Oetomo adalah nasionalisme Jawa, tetapi dengan ditetapkannya sebagai hari Kebangkitan Nasional menunjukkan sebuah pengakuan bahwa Boedi Oetomo bukan pergerakan untuk

masyarakat Jawa saja.

Pada tajuk rencana berjudul “Toedjoean lan Kekarepan” terbitan perdana majalah PS dokter Soetomo menulis alasan mengapa majalah yang didirikannya berbahasa Jawa sebagai berikut.

Kliru banget yen wong duwe pangira-ira sarana metune surat kabar basa Jawa iki kita bakal misah-misahake ing antarane bangsa kita kang nganggo basa Jawa lan basa liyane, sarta kliru banget yen wong duwe panyana-nyana kita nduweni tujuwan kang provincialistich. Iku babar pisan ora. Kita nyebarake semangat marang kadang-kadangu ing lapisan ngisor, supaya sarana kesadharane ing tembe bisa-a kumpul karo sedulur-sedulur dhewe bebarengan nggayuh kekarepan kang luhur...

Terjemahan

Sangat keliru bila orang mengira bahwa terbitnya surat kabar berbahasa Jawa ini akan memisahkan antara bangsa kita yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa lainnya, serta sangat keliru bila orang berpendapat kita mempunyai tujuan yang *provincialistich*. Sama sekali tidak. Kita menyebarkan semangat kepada saudara-saudara di lapisan bawah, dengan harapan dengan kesadaran mereka sendiri nantinya bisa berkumpul dengan sanak kerabatnya untuk bersama-sama mewujudkan keinginan yang luhur (Suprawoto, 2004, hlm. 51—52).

Pada bagian lain editorial, dokter Soetomo mengatakan bahwa masyarakat yang belum dapat berbahasa Indonesia dan masih tinggal di desa-desa juga perlu diberi penerangan dan pendidikan agar mau berkecimpung dalam dunia pergerakan (Suprawoto, 2004, hlm. 51). Tajuk rencana atau editorial ini merupakan garis kebijakan dan visi/misi PS yang menjiwai tulisan-tulisan di dalamnya, salah satunya adalah karya sastra. *Panjekar Semangat*

merupakan media berbahasa Jawa yang pertama kali memuat genre prosa berbentuk cerita pendek dengan menggunakan istilah cerkak ‘cerpen’ dan mengenalkan cerita pendek pada dunia sastra Jawa modern.

Penelitian tentang nasionalisme dalam majalah PS ini penting dilakukan mengingat bahwa majalah PS pada masanya merupakan majalah yang sangat gencar menyebarkan ide-ide nasionalisme hingga disebut sebagai majalah agitatif dan pers perjuangan. Majalah PS juga merupakan majalah yang diterbitkan oleh kaum pribumi swasta yang memiliki corak berbeda dari penerbit Balai Pustaka yang berada di bawah kontrol pemerintah kolonial (Widati, 2001). Di bawah kepemimpinan dokter Soetomo dan Imam Supardi, majalah PS menjadi majalah berbahasa Jawa yang paling berpengaruh pada masa sebelum kemerdekaan, khususnya di Pulau Jawa sebagai pusat pergerakan nasional.

Berdasar latar belakang tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah (1) nasionalisme dalam cerpen-cerpen majalah PS dan (2) bagaimana kontribusi majalah PS dalam perkembangan nasionalisme di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengungkap dan menjelaskan nasionalisme dalam cerpen-cerpen majalah PS serta kontribusi sastra daerah (khususnya cerpen Jawa) dan (2) menjelaskan kontribusi majalah PS terhadap perkembangan nasionalisme dalam masyarakat Jawa sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah ada perhatian yang lebih baik dari para penentu kebijakan supaya majalah PS dan karya sastra Jawa khususnya dan sastra daerah umumnya dapat hidup terus, bahkan lebih berkembang pada masa yang akan datang.

Untuk membahas masalah nasionalisme, peneliti menggunakan konsep nasionalisme Ben Anderson dan Kahin, sedangkan untuk membahas sastra dan penerbit digunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya teori mikro dan makro sastra dari Roland Tanaka (1976) serta elemen-elemen sastra dari Robert Escarpit (2008). Buku *Imagined Communities* (Anderson, 2008) memaparkan konsep dan teori nasionalisme. Konsep dan teori nasionalisme Benedict Anderson itu didasarkan atas pengalaman dan pengamatannya selama tinggal di Jawa dan wilayah Asia Tenggara umumnya. Dari pengamatannya terhadap kehidupan masyarakat di wilayah itu, Benedict Anderson melihat bagaimana orang-orang yang sesungguhnya tidak saling mengenal dapat merasa saling terkait dan memiliki perasaan yang sama sebagai sebuah komunitas yang disebut bangsa atau *nation*. Fenomena itu menjadi salah satu yang melahirkan pemikiran tentang konsep nation atau bangsa sebagai komunitas yang terbayangkan. Anggota yang paling kecil dari komunitas itu pun mungkin tidak saling kenal, tidak akan atau tidak pernah bertemu, dan mungkin pula tidak saling mendengar, tetapi di dalam benak mereka ada sebuah bayangan tentang kebersamaan. Terkait dengan kata *nation* adalah nasionalitas dan nasionalisme. Nasionalitas mengandung arti kebangsaan, sedangkan nasionalisme adalah paham kebangsaan. Nasionalisme membutuhkan pengorbanan seseorang, bukan justru mengorbankan orang lain (Anderson, 2008).

Nasionalisme bukanlah sesuatu yang given ‘terberi’ sejak seseorang lahir, melainkan tumbuh secara alamiah dalam diri seseorang melalui sebuah proses dalam kehidupannya. Media cetak seperti surat kabar, majalah, dan

buku-buku merupakan salah satu pendorong lahirnya nasionalisme karena media mampu menyebarkan informasi dan pemikiran-pemikiran yang dapat mengubah mental seseorang yang membacanya. Penyebarluasan nasionalisme melalui media massa juga sangat efektif karena media massa cetak juga bisa muncul dalam bahasa-bahasa lokal atau daerah sehingga memungkinkan menjangkau pembaca yang sangat luas. Dengan demikian, orang-orang yang saling berjauhan dan tidak terhubung secara fisik dapat memiliki kemampuan untuk membayangkan atau mengimajinasikan sebuah komunitas bersama melalui media yang mereka baca (Anderson, 2008).

Menurut Kahin (2013, hlm. 91), sebelum tahun 1942, nasionalisme Indonesia lebih menekankan nasionalisme kultural daripada politik meskipun nuansa politik juga sering kali muncul. Pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam masa tumbuhnya gerakan nasionalisme dan usaha yang sangat penting dilakukan oleh R.A. Kartini dengan mendirikan sekolah pada tahun 1902 untuk anak-anak perempuan. Melalui pendidikan itu, R.A. Kartini mendorong para perempuan untuk berperan penting dalam gerakan nasionalisme kultural secara keseluruhan. Gerakan nasionalisme kultural selanjutnya mewujud dalam wadah yang lebih terorganisasi pada kurun waktu 1906-1908 atas upaya RM. Wahidin Soediro Hoesodo yang berusaha mengangkat martabat orang Jawa melalui pendidikan barat dan warisan budaya Jawa. Berkat kerja keras R. Soetomo dan Raden Goenawan Mangoenkoesoemo, upaya Wahidin Soediro Hoesodo berhasil dengan berdirinya organisasi modern pertama bernama Boedi Oetomo (2013, hlm. 91).

Sastra merupakan sebuah sistem, yaitu

sistem sastra, yang terdiri atas berbagai subsistem, seperti pengarang, karya, penerbit, dan pembaca. Menurut Tanaka (1976, hlm. 1), karya sastra dapat dilihat dari dua arah, yaitu dari dalam (mikro sastra) dan dari luar (makro sastra). Dalam perspektif mikro sastra, sastra dipandang sebagai subjek diri sendiri yang spesifik, sedangkan dalam perspektif makro sastra, sastra dipandang sebagai sistem yang luas yang terbangun oleh sejumlah elemen. Sastra tidak hanya dapat ditinjau dari elemen-elemen dalamnya (mikro) saja sebagai karya imajinatif yang menggunakan media bahasa. Sastra juga dapat ditinjau dari elemen-elemen luarnya (makro) terkait dengan pengarang, penerbit, pengayom, dan sebagainya. Penerbit akan menghubungkan individu dengan masyarakat.

Berkaitan dengan sastra sebagai sistem, Escarpit (2008, hlm. 69--74) juga mengatakan bahwa semua fakta sastra menyiratkan adanya penulis, buku, dan pembaca atau pengarang, karya, dan publikasi. Penerbitan merupakan kasus yang unik karena sebagai jembatan penghubung antara pengarang dan pembaca, penerbitanlah yang mengantarkan suatu karya individual ke dalam kehidupan publik. Kegiatan penerbit dapat dirangkum dalam tiga kata kerja, yaitu memilih, membuat, dan membagikan. Dalam proses seleksi, editor sudah membayangkan siapa calon publiknya atau calon pembacanya dan dari itulah editor akan memilih tulisan yang paling sesuai untuk konsumsi pembacanya. Penerbitan memiliki peran yang sangat penting dalam sistem sastra karena ia yang memilih dan menentukan materi yang akan diterbitkannya.

METODE

Sumber data primer penelitian ini adalah majalah *Panjebar Semangat* (selanjutnya

disingkat PS) pada masa sebelum kemerdekaan yang arsip dokumennya masih tersimpan di kantor redaksi, yaitu tahun 1937-1940 ditambah satu terbitan perdana tanggal 2 September 1933 (masih berupa lembaran Koran 4 halaman sebagai sisipan koran *Djawa Oemoem*). Karya sastra yang dijadikan sampel data penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaian dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu tentang nasionalisme. Oleh karena itu, pemilihan sampelnya adalah sampel bertujuan atau *purposive sampling*, bukan sampel yang dipilih secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yang ditopang dengan teknik baca, simak, dan catat. Pengambilan data dilakukan di kantor majalah PS, Jalan GNI 87, Bubutan, Surabaya, pada tanggal 20--30 Maret 2018. Karena arsip majalah sudah agak lapuk, peneliti melakukan pemotretan tiap halaman majalah yang dijadikan sampel secara hati-hati. Keseluruhan data yang terjangkau tetap dicatat pada kartu data. Sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait sejarah nasional Indonesia, tulisan-tulisan tentang nasionalisme, dan sejarah pers, baik berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar maupun foto.

Majalah PS sebelum kemerdekaan yang terdapat di kantor redaksi sudah tidak lengkap. Data majalah yang ada hanya tahun 1937, 1938, 1939, dan 1940. Tahun 1942-1945, PS dibredel oleh militer Jepang pada masa pendudukan. Majalah pada edisi pertama terbit masih tersimpan dalam pigura dan di pajang di dinding. Setelah edisi pertama hingga akhir 1936 sudah tidak ada dokumen majalahnya.

Data cerpen yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut. “Koerbaning Dharah Moedha: Salin Djaman Salin Dalan” (karya Pak Domo, 4 Juni 1938), “Netepi Koewadjiban: Ninggal

Ming Kadradjatan” (Karya Kroetjoek Koedjor, 16 Juli 1938), “Djer Basoeki Mawa Beja: Tali Doek Ttali Lajangan, Awak Sitoek Ilang-Ilangan” (karya Rara Temon, 3 September 1938), “Studie-Fonds: Meneng Anteng Nanging Midreng” (karya Daddy, 30 April 1938), “Ora Njana Djeboel si Kae: Rekane Ndjadjagi Atine Wong Iija” (Karya Kelana Djaja, 22 Juli 1939), “Eman-Eman jen Eman Ora Keduman” (Karya Daddy, 24 September 1938), “Poetra Indonesia: Tresna Bangsa Adja Gething Bangsa Iija” (Karya Loem Min Noe, 11 Maret 1939), “Idham-Idhamane Pemoedha: Dajane Semangat kang Noenggal” (karya Iboe, 23 Januari 1937), “Dajaning Sambang Sarawoengan” (karya Bambang Soemantri, No. 31/V, 2 April 1938 dan No. 32/V, 9 April 1938), “Nelad Lelaboehane R.A. Kartini Ndhidhik Botjah-Botjah Wadon” (karya J.de O’Hsam, 21 April 1940), “Ing Paleremaning Panoentoen Agoeng: Dosamu Tak Ngapoera” (Kara ING, 2 November 1940), “Wanita Prasadja: Kawawa Moengkasi Kerdja” (karya Pangripta, 9 Juli 1938), “Kleroe? Kasetyaning Pemoedha” (1938), dan “Koerbaning Dharah Moedha: Salin Djaman Salin Dalam” (karya Pak Domo, 4 Juni 1938).

Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan identifikasi, klasifikasi, dan divaliditasi dengan data-data penelitian sebelumnya dan dengan staf redaksi majalah PS yang dipandang mengetahui data-data tersebut sebagai pembanding. Pembahasan dimulai dengan melihat majalah PS secara umum, baik dari sejarah, pengelolaan, dan rubrik-rubrik yang dihadirkan. Pembahasan selanjutnya dikhususkan pada cerita pendek yang mengandung dan menggambarkan nasionalisme. Analisis terhadap nasionalisme dalam cerpen-cerpen PS ditempatkan dalam bingkai majalah PS sebagai media yang

memuatnya. Oleh karena itu, pembahasan antara karya sastra, khususnya cerpen, tidak dapat dilepaskan dari kerangka pembicaraan tentang PS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme dalam Cerpen-Cerpen *Panjabar Semangat*

Cerpen merupakan genre prosa yang paling banyak dan selalu terbit setiap minggunya di majalah *Panjabar Semangat* (selanjutnya PS). Dari tahun 1937 sampai dengan tahun 1940, berdasar majalah PS yang ada ditemukan 133 cerita pendek. Dari 133 cerita pendek yang terjangkau tersebut, 80% cerpen menghadirkan tokoh pemuda dan pemudi yang berkecimpung dalam dunia pergerakan untuk kemajuan bangsa dan latarnya merupakan latar dengan suasana zaman pergerakan. Ceritanya menggambarkan percintaan atau perkawinan, tetapi dalam semangat pergerakan dan perubahan menyongsong persatuan bangsa Indonesia karena latarnya adalah masa-masa pergerakan. Oleh karena itulah, tokoh-tokoh yang dihadirkan adalah tokoh-tokoh muda yang terlibat dalam dunia pergerakan atau tokoh-tokoh yang memiliki cita-cita ingin turut memajukan bangsanya. Tergambar secara jelas, tokoh-tokoh pemuda atau pemudi yang dihadirkan dalam cerpen-cerpen PS pada tahun-tahun tersebut berkecimpung dalam dunia pergerakan, khususnya menjadi anggota atau pengurus Parindra (Partai Indonesia Raya), sebuah organisasi pergerakan yang didirikan oleh dokter Soetomo, yang juga pendiri Boedi Oetomo serta pendiri dan sekaligus redaktur majalah PS.

Cerpen-cerpen dalam PS yang menokohkan pemuda-pemudi pergerakan dan mengusung nasionalisme membuktikan konsep Ben

Anderson bahwa nasionalisme bukanlah warisan masa lalu, tetapi merupakan suatu yang mengalir dalam darah dan daging, suatu kerja bersama untuk masa kini dan masa depan. Cerpen-cerpen dalam majalah PS adalah cerpen-cerpen berbahasa Jawa yang ditulis oleh pengarang-pengarang dari etnis Jawa dan mengungkapkan latar budaya Jawa, tetapi komunitas bersama yang dibayangkan dalam cerpen-cerpen mereka bukanlah “nasionalisme Jawa” seperti anggapan yang sering diberikan pada organisasi Boedi Oetomo. Mengapa bahasa yang digunakan bukan bahasa Indonesia?

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya pada subbab gambaran tentang majalah PS bahwa penggunaan bahasa Jawa oleh majalah PS dikarenakan pembacanya mayoritas orang Jawa yang kala itu belum menguasai bahasa Melayu (Indonesia) sehingga salah satu jalan untuk membuat masyarakat Jawa memahami gagasan-gagasan kebangsaan dan kesatuan sebagai satu bangsa Indonesia adalah melalui bahasa Jawa.

Tokoh Gunawan dalam cerpen “Koerbaning Dharah Moedha: Salin Djaman Salin Dalam” (1938), Prajitno dalam cerpen “Kleroe? Kasetyaning Pemoedha” (1938), Moestadjab dalam cerpen “Netepi Koewadjiban: Ninggal Ming Kadradjatan (1938), dan Soemardi dalam cerpen “Djer Basoeki Mawa Bea” (1938) memperlihatkan nasionalismenya dengan sikap rela berkorban dan siap menanggung risiko dari pilihan sikapnya untuk membantu memajukan bangsanya.

Dalam cerpen “Koerbaning Dharah Moedha: Salin Djaman Salin Dalam” (karya Pak Domo, 4 Juni 1938), tokoh Gunawan rela berkorban dikeluarkan dari maskapai dagang tempatnya bekerja demi mempertahankan prinsipnya berjuang untuk memajukan

bangsanya melalui pergerakan partai. Gunawan bekerja di maskapai perdagangan Italia dan menjadi tulang punggung keluarga. Di samping bekerja, Gunawan aktif dalam kegiatan partai. Pimpinan maskapai menyarankan Gunawan untuk memilih antara pekerjaan dan partai. Kalau tetap terlibat dalam partai, Gunawan disarankan untuk keluar dari pekerjaannya. Akan tetapi, Gunawan menolak untuk keluar sehingga akhirnya dikeluarkan oleh maskapai. Dengan keluarnya Gunawan dari pekerjaan, ekonomi keluarganya berantakan dan ayahnya sakit-sakitan. Gunawan pindah ke Bandung mendirikan surat kabar. Surat kabarnya memuat artikel-artikel yang terlalu keras mengkritik pemerintah kolonial sehingga Gunawan dipenjara. Ayahnya meninggal saat Gunawan masih di penjara. Keluar dari penjara, Gunawan masuk Partai Parindra. Gunawan menganggap bahwa dikeluarkannya dirinya dari maskapai adalah sebuah risiko perjuangan. Dalam cerpen ini tergambar sebuah pesan bahwa untuk bangsa Indonesia yang lembut dan berbudi luhur tidak cocok gerakan yang revolusioner. Parindra merupakan organisasi pergerakan yang mengedepankan nasionalisme kultural daripada politik.

Jen ora dilakoni mangsa bisa tekan nggon mangsa. Karo wes ra pantes nek mung ngoeler kambang wae. Moelane ja aku kabeh isih nandhang ngrekasa kaya ngene lha wong isine kolot sing isih ngegoerakake kamoektene ora ilang-ilang. Bapak ora mireng tembung pemoedha harapan bangsa. Ja bangsaning nom-noman kaya akoe iki sing koedoe tanggoeng jawab toemrap noesa lan bangsa. Parindra, partai rakyat kang dadi pangareparepkoe loewih dhisik manoenggale kabangsan kita dadi sidji, ping pindhone sampoerna energine. Jaikoe dedalan kanggo nggayoeh kamoeljan-kasampoernan-lan karahardjaning noesa lan bangsaku Indonesia.

Terjemahan

Jika tidak dijalani apakah mungkin tiba pada tujuan. Lagi pula tidak pantas lagi jika hanya menunggu saja. Makanya kita semua masih merasakan sengsara seperti ini karena isinya orang kolot, yang hanya mengandalkan kebersilannya, tidak hilang-hilang. Bapak tidak mendengar pemuda harapan bangsa. Yaitu para pemuda seperti saya ini yang harus bertanggung jawab pada bangsa dan negara.

Parindra, partai rakyat yang menjadi harapkan lebih mendahulukan menyatukan bangsa kita menjadi satu, yang kedua sempurna energinya. Yaitu jalan untuk meraih kemuliaan, kesempurnaan, dan kemakmuran nusa dan bangsaku Indonesia.

Pada kutipan data tersebut tampak bahwa nasionalisme Gunawan bukanlah nasionalisme Jawa, melainkan nasionalisme Indonesia. Dalam konteks cerpen itu, keinginan Gunawan lewat Parindra adalah mempersatukan bangsa Indonesia (meskipun pada saat itu Negara Indonesia secara politik belum ada), bukan bangsa Jawa. Pemuda Jawa seperti Gunawan sudah membayangkan sebuah komunitas Indonesia bersama dengan saudara-saudaranya yang berlainan suku dan belum saling mengenal

Cerpen berjudul “Idham-Idhamane Pemoedha: Dajane Semangat kang Noenggal” (Karya Iboe, 23 Januari 1937) menggambarkan seorang tokoh pemuda pergerakan bernama Soejatno. Soejatno mengadakan pertemuan untuk membentuk komite kesengsaraan guna membantu korban banjir di Kertosono. Kemampuan Soejatno dalam berpidato dan menyadarkan peserta pertemuan untuk membangun solidaritas membuat banyak orang bersedia memberikan bantuan dan mendukung untuk terbentuknya komite. Komite menunjuk Soelastri sebagai ketua komite karena Soelastri tergolong perempuan

terdidik dan punya rasa solidaritas yang tinggi. Akan tetapi, Soelastri menolak dengan alasan adat istiadat orang tuanya masih kolot, tidak membolehkan perempuan aktif dalam pergerakan bercampur dengan kaum laki-laki. Soejatno kembali berpidato tentang perubahan zaman bahwasannya zaman telah berubah dan siapa pun yang sadar akan garis kebangsaan harus menerima perubahan zaman dan mau berjuang.

Mila saking poenika, kita soewoen soepadosa pandjenengan ingkang sampun insyaf dhateng garis kebangsan lan mangertos dhateng ewah mosiking zaman nuntun para putri-putri ingkang taksih dipun belenggoe djamanipun ingkang menging poetry-poetri mlebet dhateng perkoempoelan, medahaken mergi ingkang padhang ingkang badhe saha kekatoedhohaken dhateng kamoeljan mandjengaken bangsa saha tanah Indonesia.

Terjemahan

Maka dari itu, kita minta supaya mereka yang sudah insyaf pada garis kebangsaan dan mengerti perubahan zaman menuntun para wanita yang masih dibelenggu zamannya yang melarang putra-putrinya masuk dalam perkumpulan, menunjukkan jalan yang terang yang akan memperlihatkan kemuliaan memajukan bangsa dan tanah Indonesia

Setelah mendengar pidato Soejatno seperti pada kutipan data di atas, Soelastri akhirnya menerima tugas sebagai ketua komite dan siap menanggung risiko jika ditentang oleh orang tuanya. Seperti dalam cerpen sebelumnya, cerpen ini juga sudah secara terang menyebut kata Indonesia dan semangat kebangsaan yang dimaksudkan adalah semangat kebangsaan Indonesia, bukan semangat kedaerahan (baca Jawa). “Netepi Koewadjiban: Ninggal Ming Kadradjatan” (Karya Kroetjoek Koedjor, 16 Juli 1938) menggambarkan nasionalisme seorang

pemuda bernama Moestadjab yang rela keluar dari pekerjaan demi membantu bangsanya. Ia berpendapat bahwa lebih baik bekerja kasar, tetapi bebas melakukan kegiatan yang dapat membantu kemajuan bangsanya, seperti memberikan pelajaran membaca dan menulis daripada menjadi pegawai kantor bergaji, tetapi tidak bisa berjuang untuk membantu masyarakat di sekitarnya. Setelah bekerja kasar beberapa bulan, ia dapat mengumpulkan uang untuk membuka toko sendiri. Dengan demikian, ia dapat aktif dalam pergerakan untuk kemajuan bangsanya dan hidup mandiri. Moestadjab mengorbankan pekerjaannya demi tujuan yang lebih besar.

“Djer Basoeki Mawa Beja: Tali Doek Ttali Lajangan, Awak Sitoek Ilang-Ilangan” (karya Rara Temon, 3 September 1938) menggambarkan seorang pemuda bernama Soemardi yang rela berkorban demi tetap dapat memperjuangkan nasib bangsanya, “Studie-Fonds: Meneng Anteng Nanging Midreng” (karya Daddy, 30 April 1938) menggambarkan sebuah nasionalisme kultural melalui tokoh bernama Soedijono, “Ora Njana Djeboel si Kae: Rekane Ndjadjagi Atine Wong Iija” (Karya Kelana Djaja, 22 Juli 1939) menggambarkan seorang pemuda pergerakan yang terpaksa menyamar menjadi seorang pembantu demi tetap ikut pergerakan, “Eman-Eman jen Eman Ora Keduman” (Karya Daddy, 24 September 1938) menggambarkan seorang pemuda yang semula tidak memiliki tujuan hidup akhirnya berubah menjadi seorang nasionalis setelah menjadi pembaca majalah PS, “Poetra Indonesia: Tresna Bangsa Adja Gething Bangsa Iija” (Karya Loem min Noe, 11 Maret 1939) menggambarkan perubahan dari nasionalisme Jawa menjadi nasionalisme Indonesia yang tercermin dalam sikap dan pemikiran Toean

Boepati R.A. Pringgowidjojo.

Cerpen-cerpen yang merepresentasikan semangat nasionalisme di kalangan pemuda/perempuan adalah sebagai berikut. “Idham-Idhamane Pemoedha: Dajane Semangat kang Noenggal” (karya Iboe, 23 Januari 1937) dan “Dajaning Sambang Sarawoengan” (karya Bambang Soemantri, No. 31/V, 2 April 1938 dan No. 32/V, 9 April 1938) menggambarkan nasionalisme di kalangan para perempuan. “Nelad Lelaboehane R.A. Kartini Ndhidhik Botjah-Botjah Wadon” (karya J.de O’Hsam, 21 April 1940) menggambarkan seorang pemuda bernama Hartatik yang mengorbankan cintanya demi cita-citanya untuk memajukan bangsa. Hartatik sesungguhnya menyukai Wartono. Ia berharap Wartono menjadi pemuda pergerakan yang mengabdikan hidupnya untuk kepentingan nusa dan bangsa, tetapi Wartono tetap memilih pangkat dan harta sehingga Hartatik meninggalkannya dan pergi ke Madiun untuk mengabdikan menjadi seorang guru. Ia ingin seperti R.A. Kartini yang berjuang untuk memberikan pendidikan bagi kaum perempuan.

“Ing Paleremaning Panoentoen Agoeng: Dosamu Tak Ngapoera” (Kara ING, 2 November 1940) menggambarkan persaudaraan sesama anggota pergerakan. Dua perempuan yang sama-sama berjuang dan rela berkorban untuk kemajuan bangsanya. “Wanita Prasadja: Kawawa Moengkasi Kerdja” (karya Pangripta, 9 Juli 1938) menggambarkan perjuangan seorang perempuan untuk menyampaikan gagasan kebangsaan di tengah-tengah masyarakat yang masih buta huruf. Laksmini dalam cerpen “Wanita Prasadja: Kawawa Moengkasi Kerdja” adalah seorang wanita pelanggan majalah PS, hidup di tengah masyarakat yang masih buta huruf. Laksmini rela berkorban menjadi “penerang” bagi masyarakat sekitarnya. Ia

selalu membacakan PS di hadapan orang-orang di lingkungan rumahnya agar mereka yang masih buta huruf juga dapat mengetahui perkembangan informasi dan bertambah pengetahuannya. Dengan majalah PS, Laksmi mengenalkan sosok dokter Soetomo dan gagasan-gagasan kebangsaannya kepada masyarakat.

...saben-saben PS tekan, dening Laksmi mesthi diwatja ana ing sangarepe wong akeh. Wong-wong maoe, maoe-maoene babar pisan ora mamboe woeroek, ora taoe weroeh podjoking pamoelangan, moelane dadine nganti gelem ngroengokake Laksmi matja Koran.

...

Ing saikine malah wis diwiwiti sinaoe matja, sidji loro malah wis ana sing ngerti toelis, agawe gedhening atine Laksmi. Jalaran ibarat wong nenandhoer wiwit thoekoel ing pangadjap. Moega-moega bisaa widada didohna ing sambekala.

Terjemahan:

...setiap kali PS datang, Laksmi selalu membacakannya di depan banyak orang. Orang-orang itu sebelumnya tidak mengenal huruf sama sekali, tidak pernah mengenyam pendidikan, makanya mereka mau mendengarkan Laksmi membaca koran.

...

Sekarang malah sudah dimulai belajar membaca, satu dua orang sudah ada yang bisa memahami tulisan, membuat hati Laksmi senang. Sebab, ibarat orang menanam mulai tumbuh. Semoga bisa lestari dan dijauhkan dari bahaya.

Cerpen-cerpen tersebut menggambarkan benang merah paham kebangsaan, yaitu nasionalis, nasionalisme Indonesia, putra Ibu Pertiwi, bekerja untuk nusa dan bangsa, berkecimpung dalam pergerakan, kemajuan bangsa, garis kebangsaan, memajukan

bangsa, tanah Indonesia, mencapai Indonesia raya mulia, menaikan bendera nasional, kesejahteraan nusa dan bangsa, tanggung jawab terhadap nusa dan bangsa, kemakmuran nusa dan bangsaku Indonesia. Gambaran ini tidak jauh berbeda dengan tulisan sejarah formal yang menyatakan bahwa makin tumbuhnya nasionalisme tampak dari adanya pergerakan nasional sejak berdirinya Boedi Oetomo tahun 1908 hingga tahun 1942. Cerpen-cerpen yang diteliti berada dalam kurun waktu 1937-1942, artinya setelah tahun 1908 dan sebelum tahun 1942. Komunitas bayangan berupa sebuah bangsa yang bernama Indonesia sudah ada sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda dalam Kongres Pemuda di Surakarta.

Data tersebut sejajar dengan catatan sejarah yang dikemukakan dalam Sumpah Pemuda telah menjadi tonggak bersatunya bangsa Indonesia (Shiraishi, 1997, hlm. xi-xii). Gerakan bangsa dalam rangka mencari identitas yang menurutnya dimulai saat lahirnya surat-surat R.A. Kartini dan berdirinya Boedi Oetomo berakhir saat didirikannya Perhimpunan Indonesia, Partai Nasional Indonesia, dan berujung pada Soempah Pemoeda. Komunitas yang dibayangkan sudah mewujudkan pada gambaran tentang bangsa Indonesia. Akan tetapi, meskipun konsep tentang Indonesia sudah ada, secara politis negara Indonesia belum ada sehingga menjadi kesadaran bersama seluruh anggota komunitas untuk mewujudkan Indonesia merdeka.

Nasionalisme dalam karya sastra majalah PS (2013, hlm. 91) menggambarkan nasionalisme kultural sebagaimana dikemukakan bahwa nasionalisme Indonesia sebelum tahun 1942 lebih menekankan pada nasionalisme kultural daripada politik meskipun nuansa politik juga sering kali muncul. Nasionalisme

kultural terwujud melalui dunia pendidikan dan usaha R.A. Kartini dengan mendirikan sekolah pada tahun 1902 untuk anak-anak perempuan merupakan tonggak yang sangat penting. Melalui pendidikan itu, R.A. Kartini mendorong para perempuan untuk berperan penting dalam gerakan nasionalisme kultural secara keseluruhan. Nasionalisme kultural tampak jelas dalam beberapa cerpen yang dibahas, yang menunjukkan adanya tokoh-tokoh yang memilih keluar dari pekerjaannya demi berkecimpun atau mengabdikan diri untuk mendidik masyarakat yang masih buta huruf. Mereka rela berkorban untuk memastikan bahwa masyarakat dapat memperoleh pendidikan yang baik. Bahkan, cerpen “Nelad Lelaboehane R.A. Kartini Ndhidhik Botjah-Botjah Wadon” (karya J. de O’Hsam, 21 April 1940) secara gamblang memberi penghormatan kepada sosok R.A. Kartini melalui seorang tokoh perempuan yang rela mengorbankan cintanya demi menjadi guru untuk mendidik kaum perempuan, meneruskan cita-cita R.A. Kartini.

Gerakan nasionalisme kultural selanjutnya muncul dalam wadah yang lebih terorganisasi pada kurun waktu 1906-1908 atas upaya RM. Wahidin Soediro Hoesodo yang berusaha mengangkat martabat orang Jawa melalui pendidikan barat dan warisan budaya Jawa. Berkat kerja keras R. Soetomo dan Raden Goenawan Mangoenkoesoemo, upaya Wahidin Soediro Hoesodo berhasil dengan berdirinya organisasi modern pertama bernama Boedi Oetomo. Boedi Oetomo bercita-cita mengembangkan pendidikan tradisional maupun Barat, memajukan pertanian, industri serta perdagangan di kalangan orang Jawa dan Madura, dan terakhir memajukan “segala hal yang dapat memberikan jaminan kepada mereka sebuah hidup sebagai orang terhormat”

(2013, hlm. 91). Pengembangan pendidikan, baik tradisional maupun barat demi untuk memajukan pertanian tampak dalam cerpen “Studie-Fonds: Meneng Anteng Nanging Midreng” (Karya Daddy, 30 April 1938) yang menokohkan Sedijono, seorang yang bercita-cita mulia ingin memajukan bangsanya. Dengan tekad yang kuat akhirnya mendapat beasiswa untuk belajar di negeri Belanda. Sepulangnya dari Belanda, ia mengabdikan diri di desa menjadi penuntun para petani agar hasil pertaniannya meningkat sehingga hidupnya mulia. Ia rela berkorban memilih tinggal di desa untuk membimbing para petani agar tidak terjebak pada lintah darat dan agar dapat meningkatkan hasil pertaniannya.

Wis wiwit ana pamulangan endhek, Sedijono anggone ngandhoet semangat idham-idhamane soepaja bisa masrahake awake kanggo kaperloewaning kabangsan. Nanging, Tjita-tjita kang peni iku ora taoe dipamer-pamerake....

....

Wong-wong tani padha ditoentoen klawan sabar klawan katresnan. Mula uripe saiki pancen padha dadi apik, ekonomine dadi waras. Ora padha dadi korbane lintah darat maneh.

Pantjen dhasare Sedijono bisa ngemong, bisa noentoen bangsane kang isih doeroeng padha ngerti

Terjemahan:

Sejak di sekolah dasar, Sedijono sudah memiliki semangat keinginan supaya dapat menyerahkan dirinya untuk kepentingan bangsa. Namun, cita-citanya itu tidak pernah dipamerkannya....

....

Para petani dibimbing dengan sabar dan cinta. Maka hidupnya sekarang menjadi baik, ekonominya jadi sehat. Memang Sedijono bisa membimbing, bisa menuntun bangsanya yang belum tahu.

Proses kebangkitan nasional berakhir saat semua pemuda dalam pergerakan nasional berikrar bertanah air satu tanah Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Proses perubahan atau sosialisasi ikrar itu, dari nasionalisme Jawa menjadi nasionalisme Indonesia, secara jelas tergambar dalam cerpen “Poetra Indonesia: Tresna Bangsa Adja Gething Bangsa Lija” (Karya Loem Min Noe, 11 Maret 1939). Cerpen ini menunjukkan bahwa nasionalisme bukanlah sesuatu yang terberi, melainkan sebuah proses yang tumbuh pada diri seseorang, seperti tercermin dalam perubahan sikap dan pemikiran Toean Boepati R.A. Pringgwidjojo.

R.A.A. Pringgwidjojo tresna banget marang bangsane-bangsa Djawa—saking tresnane kene diarani fanatik. Wong tresna ing bangsa, moela wes samestine, nanging ikoe rak ora ateges mbandjoer njepelekake bangsa lija. Nek ingkang boepati ora, saka roemangsa ora ana bangsa kang loehoer oenggoel bregas pinter, moerni kadjaba moeng bangsa Djawa dhewe. Malah wong Ambon, Melayoe, Dhajak, Menado bae sanadjan kabeh maoe padha poetrane Iboe Pertiwi, dianggep asor—koerang saka 24 karat—

....

“Hmmm, sing lanang wong Melajoe, sing wadon wong Djawa, lha nek akoe duwe poeto, poetoene bangsa apa ikoe arane.”

Garwane ngadeg, ngrangkoel Arifin lan Soeprapti, botjah loro dibisiki mbandjoer mangsoeli bareng,

“Ja bangsa Indonesia, ta pak.”

Terjemahan

R.A.A. Pringgwidjojo sangat mencintai bangsanya—bangsa Jawa—saking cintanya dapat dikatakan fanatik. Orang mencintai bangsanya, sudah seharusnya, tetapi itu tidak berarti menyepelkan bangsa lain. Kalau sang Bupati tidak, karena merasa tidak ada bangsa

yang luhur unggul perkasa pintar selain hanya bangsa Jawa. Bahkan, orang Ambon, Melayoe, Dhajak, Menado saja meskipun semuanya sama-sama putra Ibu Pertiwi, dianggap rendah—kurang 24 karat----

...

“Hmm, yang laki-laki orang Melayu, yang perempuan orang Jawa, lha kalau aku punya cucu, cucuku itu bangsa apa namanya.”

Istrinya berdiri merangkul Arifin dan Soeprapti, dua anak dibisiki lalu menjawab bersama-sama,

“Ya, bangsa Indonesia, ta Pak.”

Bupati yang semula menganggap bangsa Jawa yang paling tinggi derajatnya dengan menempatkan etnik lain berada di bawahnya, dipaksa menyadari bahwa walau berbeda suku mereka adalah sama-sama bangsa Indonesia dan memiliki derajat yang sama. Melalui sebuah peristiwa tragis kebakaran rumahnya, sang bupati akhirnya menyetujui putrinya menikah dengan pemuda Melayu karena pemuda itulah yang tanpa memandang perbedaan suku telah menyelamatkannya dari bencana. Dalam cerpen ini ada dua konsep tentang bangsa, yang pertama mengacu pada etnik dan bangsa yang mengacu pada nasionalitas, kebangsaan Indonesia yang mengatasi bangsa dalam pengertian etnik.

Pada tahun 1935, Boedi Oetomo bersatu dengan beberapa studi klub beraliran moderat Persatuan Bangsa Indonesia dan sejumlah organisasi non-Jawa yang lebih kecil membentuk organisasi politik evolusioner dengan nama Partai Indonesia Raya (Raya) atau Parindra. Organisasi politik ini sudah mencanangkan cita-cita untuk terbentuknya pemerintahan yang mandiri (2013, hlm. 131–132). Cerminan nasionalisme yang sudah mengarah pada keinginan untuk menuju Indonesia mulia secara mandiri, artinya terbebas dari belenggu penjajah seperti itu tampak dalam mayoritas cerpen PS yang dibahas. Telah dikemukakan sebelumnya

bahwa 80% lebih tokoh dalam cerita pendek PS adalah pemuda-pemudi anggota pergerakan, khususnya Parindra, seperti tokoh Moestadjab dalam cerpen “Netepi Koewadjiban: Ninggal ming Kadradjatan” (karya Kroetjoek Koedjor, 16 Juli 1938). Moestadjab memutuskan keluar dari pekerjaan kantor yang membuatnya tidak bisa merdeka membantu bangsanya. Ia rela mengorbankan pekerjaan dan penghasilannya demi mengabdikan diri berjuang mengajar masyarakat di sekitarnya yang belum memiliki kemampuan baca tulis dan belum terbuka wawasannya. Ia menunjukkan semangat memerdekakan diri dan hidup secara mandiri. Cerpen ini memberikan gambaran semangat nasionalisme yang sudah mengarah pada cita-cita kemerdekaan, terbebas dari belenggu kekuasaan pihak lain dan dapat hidup bebas menentukan nasibnya sendiri. Pergerakan yang menjadi tempat bergabungnya para pemuda dan pemudi dalam cerpen-cerpen yang dibahas adalah Parindra atau Partai Indonesia Raya.

Dalam beberapa cerpen tampak jelas misi Parindra tersebut dengan mencitrakan buruk took-tokoh pemuda yang memilih pergerakan dengan cara-cara radikal. Cerpen-cerpen yang menggambarkan tokoh-tokoh Parindra tersebut sejalan dengan tulisan nonfiksi yang secara khusus memuat berita-berita tentang kegiatan Parindra, yang diberi judul rubrik “Pagerakan”.

Kontribusi Majalah *Panjebar Semangat*

Nasionalisme dalam cerpen-cerpen yang telah dibahas sebelumnya hanya mungkin sampai kepada masyarakat karena diterbitkan dan dipublikasikan. Dalam sistem sastra, penerbit memegang peran yang sangat penting. Dalam penelitian ini adalah majalah PS karena majalah PS lah yang telah menerbitkan dan mempublikasikan cerpen-cerpen bermuatan

nasionalisme sehingga gagasan-gagasan kebangsaan sampai kepada masyarakat. Menurut Widati et al. (2001), dibandingkan dengan majalah *Kejawen*, PS lebih banyak memuat cerpen-cerpen bertema perjuangan bangsa.

Majalah mingguan PS dapat dikatakan merupakan majalah yang fenomenal dan bersejarah. Majalah yang didirikan oleh dokter Soetomo (pendiri Boedi Oetomo) terbit perdana 4 (empat) halaman di kota Surabaya pada hari Sabtu, tanggal 2 September 1933 sebagai bagian dari surat kabar *Djawa Oemoem*. Nama PS diberikan oleh dokter Soetomo dengan semboyan *Sura Dira Djajaningrat Lebur Dening Pangastuti* ‘segala kekuatan negatif yang ada di dalam masyarakat dapat ditaklukan dengan lemah lembut dan penuh sopan santun, merendah, dan bijaksana’ (Wiyadi et al., 1996, hlm. 81-82). Pada mulanya, majalah ini didirikan untuk menanamkan ide-ide kebangsaan (Suprawoto, 2004, hlm. 51—52) dan sebagai corong perjuangan pergerakan organisasi Boedi Oetomo (Wiyadi et al., 1996, hlm. 81—82).

Dokter Soetomo menyadari pentingnya pers atau surat kabar sebagai media untuk menyampaikan informasi-informasi organisasi pergerakan kepada masyarakat. Ia merintis berdirinya surat kabar mingguan *Soeara Oemoem* yang terbit dalam dua bahasa, yaitu bahasa Melayu (Indonesia) dan bahasa Jawa. Diterbitkannya surat kabar mingguan dalam bahasa Jawa untuk menjangkau pembaca di pelosok pedesaan di Pulau Jawa yang belum menguasai bahasa Indonesia. Surat kabar *Soeara Oemoem* versi bahasa Jawa selanjutnya menjadi majalah mingguan berbahasa Jawa dengan nama PS pada tanggal 2 September 1933. Dokter Soetomo sebagai pemimpin perusahaan

dan Imam Soepardi sebagai pemimpin redaksi (Suprawoto, 2004, hlm. 51—52).

Pada awal penerbitannya, majalah yang berkantor di paviliun Gedung Nasional Indonesia (GNI) di Jalan Bubutan 87, Surabaya ini berbentuk lembaran empat halaman dengan tiras 2000 eksemplar. Pengelola majalah PS adalah Imam Soepardi, seorang mantan guru di Probolinggo dan wartawan yang telah berpengalaman menulis di Soera Oemoem dan Bintang Timoer. Dalam pengantar pada penerbitan perdana, dokter Soetomo mengatakan bahwa PS membawa cita-cita untuk mempersatukan bangsa Indonesia dan membawa misi agar orang Jawa yang belum mengerti bahasa Melayu (Indonesia) juga dapat merasakan semangat kebangsaan.

Dalam perjalanan sejarahnya hingga kini, majalah PS mengalami pasang surut oplan dan kepengurusan. Pada masa Pendudukan militer Jepang (1942—1945), PS dibredel dan baru terbit kembali pada bulan Maret 1949 setelah Imam Soepardi kembali ke Surabaya dari pembuangannya (Suprawoto, 2004, hlm. 51—52).

Dalam pengantar edisi perdana, 2 September 1933, dokter Soetomo menyampaikan bahwa terbitnya PS sangat berarti karena semangat dan cita-cita untuk mempersatukan bangsa Indonesia dapat diwujudkan dan dapat dirasakan juga oleh masyarakat Jawa yang jumlahnya sangat banyak tetapi belum bisa berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sampai waktu itu menurut dr. Soetomo baru dipahami dan dimengerti oleh orang-orang di kalangan atas, sedangkan masyarakat Jawa di kalangan bawah belum memahaminya sehingga perlu media untuk mengabarkan cita-cita nasional itu kepada masyarakat kalangan bawah dengan bahasa yang mereka pahami. Dokter

Soetomo mengharap para pembaca untuk ikut menyumbangkan tulisan-tulisan yang memberi semangat bagi perjuangan mempersatukan bangsa Indonesia. Tulisan pembuka terbitan perdana majalah PS dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1
Tulisan Dokter Soetomo pada Terbitan Perdana *Panjabar Semangat*



Pada majalah PS Tahun 1937 terdapat moto “Kalawarti Poestaka Minggon Basa Djawa Adhedasar Kabangsan, Njebat Semangat Manoenggaling Bangsa Indonesia.” Dari moto itu tampak jelas bahwa nasionalisme yang dibawa oleh PS adalah nasionalisme Indonesia, bukan nasionalisme Jawa meskipun PS adalah majalah mingguan berbahasa Jawa. Kebijakan redaksi PS adalah menempatkan masyarakat Jawa sebagai bagian dari bangsa Indonesia sehingga masyarakat Jawa harus ikut berjuang demi kemuliaan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Untuk menggerakkan masyarakat Jawa yang tinggal di pedesaan dan belum bisa berbahasa Indonesia itulah majalah PS diterbitkan.

Pada tahun 1937, harga berlangganan tiap tiga bulan atau satu kuartal sebesar f.

1.50 dapat dibayar setiap bulan sebesar f. 0.50 dan harus dibayar dimuka. Majalah PS dikeluarkan tiap hari Sabtu oleh N.V. Handel Mij Drukk “Indonesia” Soerabaja. Rubrik-rubrik pada PS terbitan tahun 1937 adalah sebagai berikut: “Laporan Utama”, “Lelutjon”, “Oerap Sari”, “Taman Batin”, “Babad”, “Wangsoelan” (Saka Redaksi), “Taman Poetri”, “Padhalangan”, “Fuilleton”, “Kwarazan”, “Tjangkriman”, “Tjrita Tjekak”, “Taman Tjatoer”, “Kasoesastran”, “Sinambi Kalane Ngangoer”, “Taman Pamardi”, “Pekabaran”, “Mantja Nagara”, “Pagerakan”, “Olah Raga”, “Taman Botjah” (1 halaman penuh, hlm. 20, berisi dongeng, tembang/gurit, tjangkriman), dan “Iklan”. Tahun 1937, oplah majalah PS adalah 7000 eksemplar dan tersebar di berbagai daerah. Pada PS No. 43/IV, 26 Juni 1937 oplah naik menjadi 7500 eksemplar, 14 Agustus 1937 oplah kembali naik menjadi 8000 eks.

Tahun 1938, rubrik-rubrik di majalah PS tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya, Rubrik “Laporan Utama” berisi laporan peristiwa, sejarah, tulisan penggugah semangat kebangsaan dan perjuangan dengan mengutamakan etika. Dalam laporan utama ini dikemukakan misalnya untuk bercermin pada bangsa Turki dalam memulyakan bangsa dan negaranya, keinginan luhur untuk merdeka, dan kemerdekaan diri. Semua berita atau tulisan yang disajikan dalam laporan utama merupakan gambaran keinginan dan cita-cita Parindra untuk tercapainya Indonesia mulia dengan cara yang mulia pula, melalui pendidikan dan kebudayaan serta perjuangan dan pengorbanan. Mereka berada pada garis evolusi, bukan revolusi, yaitu berjuang memerdekakan diri tidak dengan kekerasan atau mengangkat senjata, melainkan dengan etika dan budaya.

PS juga membuat rubrik khusus perempuan,

yaitu “Taman Poetri”. Rubrik ini diisi oleh penulis-penulis perempuan pejuang pergerakan, seperti S.K. Trimurti, yang isinya memberi pencerahan dan pengetahuan kepada kaum perempuan untuk turut serta memajukan bangsa dengan menyadari kedudukannya, baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Perempuan tidak boleh hanya berdiam di rumah, tetapi harus ikut berjuang, masuk dalam pergerakan dengan tetap menjaga etika dalam pergaulan, seperti terungkap dalam tulisan “Wanita ing Dalem Politik”.

Beberapa rubrik lainnya, seperti “Koelak Warta Adol Proengon” dan “Pekabaran” sering kali memuat berita-berita atau peristiwa-peristiwa di manca negara, khususnya bagaimana negara-negara di dunia berjuang mencapai kemuliaan bangsanya, yang dapat dipakai sebagai pembelajaran bagi bangsa Indonesia untuk mencapai kemuliaan (baca kemerdekaan).

Untuk menyambut peristiwa-peristiwa penting, PS memberikan porsi pemberitaan yang besar hingga menggeser rubrik lain, misalnya setiap tanggal 21 April, PS menurunkan laporan utama peringatan hari lahir R.A. Kartini. R.A. Kartini tidak hanya diberitakan tentang kelahiran dan keluarganya, tetapi terkhusus adalah pemikiran dan ide-idenya tentang pendidikan untuk memajukan kaum perempuan. Pada tanggal 2 Mei, PS menurunkan berita tentang Perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara. Laporan yang ditulis bukan hanya tentang kehidupan Ki Hajar Dewantara, terlebih adalah gagasan-gagasannya dalam bidang pendidikan.

Karya sastra yang terdapat pada empat tahun terbitan PS dalam penelitian ini adalah cerpen, cerbung ‘cerita bersambung’, babad ‘sejarah’, dongeng, wangsalan ‘pantun’, dan

pedhalangan ‘cerita wayang’. Pada rubrik babad, PS menampilkan tokoh-tokoh dari berbagai dunia, lintas bidang, dan lintas agama tetapi semuanya adalah tokoh yang membawa inspirasi bagi perjuangan bangsa, tokoh-tokoh yang membawa semangat nasionalisme bagi bangsanya. Misalnya, tokoh Dr. Sut Yat Sen (bapak nasionalisme Cina) dan Kemal Ataturk (bapak Turki Modern) merupakan inspirasi yang diharapkan dapat meningkatkan nasionalisme bangsa Indonesia. Dari rubrik “Padhalangan” pun dihadirkan cerita-cerita perjuangan, pengorbanan, dan inspiratif lainnya yang segaris dengan arah perjuangan majalah PS untuk membawa kemajuan bagi nusa dan bangsa Indonesia, misalnya kisah perjuangan Arjuna, kisah Sri Kresna menjadi utusan Pandawa untuk berunding dengan Kurawa, dan kisah Pandawa ditempa ilmu dalam kawah candradimuka.

Melihat bagaimana rubrik-rubrik di majalah PS dan isi berita-berita atau laporan utamanya, tampak garis kebijakan PS dalam memperjuangkan kemuliaan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Tidak mengherankan jika PS disebut sebagai pers perjuangan. Karena semangat perjuangannya yang tidak pernah kendur, majalah PS pernah dibreidel oleh pemerintah pendudukan Jepang. Gagasan-gagasan kebangsaan yang selalu disiarkan oleh PS dianggap dapat mengancam keberadaan militer Jepang (Suprawoto, 2004, pp. 51-52).

Cerpen-cerpen PS memperlihatkan perkembangan nasionalisme dan pergerakan kebangsaan, yaitu nasionalisme kultural yang lebih dominan dengan unsur sedikit nasionalisme politik. Nasionalisme kultural tampaknya memang menjadi garis kebijakan redaksi. Hal itu dapat dilihat dari rubrik-rubrik yang lain, khususnya rubrik “Laporan Utama”

yang selalu memuat informasi perjuangan melalui etika dengan memberitakan peristiwa-peristiwa besar melalui sudut pandang etika dan budaya. Penulis laporan utamanya pun adalah tokoh-tokoh pejuang dan pergerakan, di antaranya dokter Soetomo. Di samping itu, juga ada rubrik “Taman Poetri” yang berisi tulisan tentang bagaimana kontribusi yang dapat diberikan oleh kaum perempuan untuk ikut terjun dalam upaya memajukan bangsa, khususnya kaum perempuan. Para penulisnya adalah tokoh-tokoh perempuan dan yang paling sering adalah S.K. Trimurti. Para penulis cerpen tidak dapat dilacak latar belakangnya, banyak diduga nama-nama yang tercantum adalah nama-nama samara. Penulis aslinya diduga adalah tokoh-tokoh pergerakan Parindra. Untuk menunjukkan keragaman asal identitas penulis, mereka menggunakan nama samaran. Misalnya nama Tjak Iem, yang sekilas tampak seperti nama Tionghoa, diduga adalah nama samara dari Imam Soepardi yang tidak lain adalah pemimpin redaksi PS (Suprawoto, 2004).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan dua hal sebagai berikut. Pertama, cerpen yang ada dalam *Panjebar Semangat* menggambarkan nasionalisme yang tercermin melalui para tokoh yang berasal dari kalangan pemuda-pemudi pergerakan bangsa. Tokoh-tokoh itu berjuang dan rela berkorbankan demi kemuliaan (baca kemerdekaan) dan kemajuan bangsanya. Tokoh-tokoh pemuda, yang dalam cerpen-cerpen PS kerap disebut sebagai Pemuda Harapan Bangsa, merupakan gambaran nasionalisme yang tidak dapat dipisahkan dari peran “pemuda” sebagaimana dikatakan Ben Anderson. Nasionalisme dalam cerpen-cerpen PS lebih menonjolkan nasionalisme

kultural, yaitu memajukan bangsa melalui jalur pendidikan, tetapi tampak juga nuansa nasionalisme politik karena para tokohnya adalah pemuda-pemudi yang terlibat dalam pergerakan politik Parindra.

Kedua, majalah *Panjekar Semangat* sebagai penerbit sekaligus media publikasi cerpen-cerpen bermuatan nasionalisme tersebut memang dikenal sebagai pers perjuangan. Hal itu tidak hanya tercermin dari pendirinya, dokter Soetomo, yang merupakan tokoh utama Kebangkitan Nasional (pendiri organisasi modern pertama Boedi Oetomo) dan pendiri Partai Indonesia Raya (Parindra), tetapi juga rubrik-rubrik yang ditampilkan, selain rubrik cerpen, yang membawa semangat nasionalisme kultural. Hal itu menunjukkan kontribusi PS dalam menyebarkan nasionalisme di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2008). *Imagined Communities (Komunitas-Komunitas Terbayang)*. Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar.
- Escarpit, R. (2008). *Sosiologi Sastra*. (Husen, I.D., penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Farid, H. (1994). Menemukan Bangsa, Mencipta Bahasa: Bahasa Politik dan Nasionalisme Indonesia. Dalam majalah *Kalam*. Jakarta.
- Faruk. (1994). Ke Dataran Kesempurnaanmu: Nasionalisme dalam Sastra Pujangga Baru. Dalam majalah *Kalam*. Jakarta.
- Foulcher, K. (1991). *Pujangga Baru: Kesusasteraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933-1942*. Jakarta: Girimukti Pusaka.
- Jassin, H. (1987). *Pujangga Baru Prosa dan Puisi*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Kahin, G.M. (2013). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Latif, Y. (2009). *Menyemai Karakter Bangsa Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas.
- Mardianto, H., Suwondo, T., Prabowo, D.P. (1996). *Sastra Jawa Modern Periode 1920 Sampai Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Murniah, D. (2017). Nasionalisme dalam Sastra Indonesia. Retrieved Maret 13, 2018, from <http://www.badanbahasa.kemdikbud.go.id>.
- Rass, J. (1985). *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Press.
- Sahal, A. (1994). Terjerat dalam Rumah Kaca: Masih Menyakinkankah Nasionalisme. Dalam majalah *Kalam*. Jakarta.
- Salam, A. (2003). Identitas dan Nasionalisme dalam Sastra Indonesia. *Humaniora*, 15(1), 15-22.
- Shiraishi, T. (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme di Jawa Tahun 1942-1946*. Jakarta: Grafiti Press.
- Sungkowati, Y., Windiyarti, D., Turaeni, N.N.T, Mashuri. (2013). Identifikasi Nilai-Nilai Pembentuk Karakter dalam Sastra Indonesia. Sidoarjo: Laporan Penelitian.
- Sungkowati, Y., Nilofar, N. (2010). Cerpen-Cerpen Majalah *Panjekar Semangat* Tahun 2000-2010. Sidoarjo: Laporan Penelitian Balai Bahasa Jawa Timur.
- Suprawoto. (2004). *Panjekar Semangat di Tengah Tantangan Zaman*. Sidoarjo: Yayasan Pinang Sirih.

Tanaka, R. (1976). *System Models for Literary Macro Theory*. Lisse: The Peter De Ridder Press.

Widati-Pradopo, S., Sundari-Maharto, S., Soeratno, M., Indriani-Haryono, R., Triono, A. (1985). *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wiyadi, S., Sudikan, S.Y., Darni. (1996). *Pergeseran Pusat Perkembangan Sastra Jawa Modern dari Jawa Tengah ke Jawa Timur*. Surabaya: Laporan Penelitian.